

MADILOG DAN SAINS PEMBEBASAN: RELEVANSI EPISTEMOLOGI TAN MALAKA BAGI PENDIDIKAN KRITIS DI INDONESIA

Arief Hidayat

Institut Agama Islam Persatuan Islam, Bandung, Indonesia

Email: Ariefhidayat020595@gmail.com

Abstract

This study examines the relevance of the epistemology of Madilog (Materialism-Dialectics-Logic) by Tan Malaka in the context of critical education in contemporary Indonesia. Madilog, which emphasizes rational and scientific thinking based on dialectical materialism, offers a strong theoretical foundation for liberating individuals from dogmatic and mystical thinking. Through a qualitative descriptive approach and content analysis methodology, this research aims to explore how the principles of Madilog can be applied in education in Indonesia, particularly to foster critical consciousness among students. The findings indicate that Madilog can be integrated into critical education through the application of dialectical principles that encourage students to analyze and critique social injustices, while recognizing the potential for social change through collective action. However, its implementation faces challenges, including the dominance of cultural and religious values in Indonesia and limitations within the existing education curriculum. This study suggests the need for adapting Madilog to the local context and structural changes in the educational system to ensure the liberation and empowerment of students through critical education. Thus, Madilog offers significant contributions to the development of education that is more critical, rational, and aligned with social justice.

Keyword: Madilog, Tan Malaka, Critical Education, Critical Consciousness, Dialectics, Education in Indonesia.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji relevansi epistemologi Madilog (Materialisme-Dialektika-Logika) karya Tan Malaka dalam konteks pendidikan kritis di Indonesia kontemporer. Madilog, yang mengedepankan pemikiran rasional dan ilmiah berbasis materialisme dialektika, menawarkan landasan teoretis yang kuat untuk membebaskan individu dari pemikiran dogmatis dan mistis. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dan metode analisis konten, penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana prinsip-prinsip Madilog dapat diterapkan dalam pendidikan di Indonesia, khususnya untuk membentuk kesadaran kritis di kalangan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Madilog dapat diintegrasikan dalam pendidikan kritis melalui penerapan prinsip dialektika yang mendorong siswa untuk menganalisis dan mengkritisi ketidakadilan sosial, serta menyadari potensi perubahan sosial melalui tindakan kolektif. Namun, penerapannya juga menghadapi tantangan, baik dari sisi nilai-nilai kultural dan agama yang dominan di Indonesia, maupun keterbatasan dalam kurikulum pendidikan yang ada. Penelitian ini menyarankan perlunya adaptasi

Madilog dengan konteks lokal dan perubahan struktural dalam sistem pendidikan untuk memastikan pembebasan dan pemberdayaan siswa melalui pendidikan kritis. Dengan demikian, Madilog menawarkan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan pendidikan yang lebih kritis, rasional, dan berpihak pada keadilan sosial.

Kata Kunci: Madilog, Tan Malaka, Pendidikan Kritis, Kesadaran Kritis, Dialektika, Pendidikan Indonesia

Diterima: 05-04-2024;

Direvisi: 10-04-2024;

Disetujui: 20-04-2024

PENDAHULUAN

Dorongan untuk menjadikan pendidikan sebagai praksis pembebasan bukan sekadar transmisi pengetahuan semakin mengemuka. Tradisi pedagogi kritis menempatkan proses belajar sebagai upaya memanusiakan manusia, menolak “banking model” yang memposisikan peserta didik sebagai bejana kosong, serta mengarahkan pendidikan pada transformasi kesadaran dan struktur sosial. Dalam konteks Indonesia, gagasan ini relevan dengan kebutuhan memperkuat nalar kritis, literasi sains, dan keberpihakan pada keadilan sosial di ruang kelas dan komunitas belajar (Freire, 2000) (Santoso, 2021)

Di sisi lain, Indonesia memiliki khazanah pemikiran lokal yang kaya untuk menopang pendidikan emancipatoris. Salah satunya adalah Madilog (Materialisme Dialektika Logika) karya Tan Malaka, sebuah proyek epistemologis yang ia tulis pada 1942–1943 dan terbit perdana pada 1951. Madilog mengusulkan pembalikan cara berpikir mistis menuju nalar berbasis fakta, metode, dan logika dengan tujuan membentuk bangsa yang merdeka dalam berpikir (Malaka, 1951).

Riset pedagogi kritis di Indonesia menunjukkan antusiasme sekaligus tantangan implementasi dari pendidikan tinggi hingga kelas Bahasa, mulai soal posisi guru-siswa, konteks sosio-politik pembelajaran, sampai hambatan institusional. Kajian dalam ELT dan pendidikan tinggi menegaskan bahwa pedagogi kritis adalah “cara bertindak” yang menautkan kelas dengan realitas sosial, bukan sekadar seperangkat teori. Temuan-temuan ini meneguhkan urgensi kerangka emancipatoris yang kontekstual dengan realitas Indonesia (Larson, 2014; Santoso, 2021).

Di ranah pemikiran Tan Malaka, beberapa studi telah mengelaborasi Madilog sebagai kritik atas “logika mistika” dan pijakan epistemik bagi pembaruan cara berpikir. Ada pula upaya merekonstruksi ideologi pendidikan Tan Malaka berbasis Madilog, meski fokusnya masih dominan pada eksegesis tekstual ketimbang desain didaktik atau model operasional di kelas (Rahma, 2015).

Di luar pendidikan, pendekatan Madilog mulai diujicobakan untuk membaca objek kebudayaan secara non-mistis (mis. lanskap budaya Borobudur) sebagai bukti potensi transdisipliner gagasan Madilog ketika dioperasionalkan sebagai metode dan bukan sekadar narasi historis. Hal ini mengindikasikan peluang serupa di Pendidikan

yakni Madilog sebagai “sains pembebasan” yang bekerja pada level epistemologi, metode, dan praksis (Gede, Astawa, & Soeroso, 2023).

Sejalan dengan itu, kajian mutakhir di Indonesia tentang integrasi pedagogi kritis termasuk pada pendidikan keagamaan menandai kebutuhan penautan antara keadilan sosial, berpikir kritis, dan sensitivitas kultural. Perspektif epistemologi sosial juga diusulkan untuk menata ulang mekanisme alih ilmu di institusi pendidikan. Temuan-temuan ini membuka ruang dialog produktif antara pedagogi kritis global dan epistemologi lokal seperti Madilog (Rahma, 2015; Santoso, 2021).

Bagaimana prinsip-prinsip epistemologi Madilog (materialisme, dialektika, logika) dapat ditafsirkan sebagai sains pembebasan bagi pendidikan kritis di Indonesia kontemporer? Bagaimana pemetaan konseptual antara Madilog dan kerangka pedagogi kritis (mis. problem-posing education, kesadaran kritis, dan praksis)? Apa implikasi didaktik dan desain pembelajaran yang mungkin pada level tujuan, materi, aktivitas, dan asesmen ketika Madilog diintegrasikan ke ruang kelas Indonesia yang majemuk? apa batasan dan potensi ketegangan (mis. dengan nilai-nilai lokal/keagamaan, struktur sekolah, atau budaya evaluasi) serta bagaimana strategi mediasi yang layak?

Memetakan elemen-elemen epistemologis Madilog yang relevan bagi kompetensi berpikir kritis dan literasi sains; Menyusun kerangka konseptual integrasi Madilog Pedagogi Kritis yang operasional; dan menurunkan implikasi didaktik bagi pengembangan kurikulum dan pembelajaran. Kebaruan ilmiah artikel terletak pada penggeseran kajian Madilog dari pembacaan tekstual menuju desain pedagogis yang kontekstual, serta pada dialog dua arah antara tradisi pedagogi kritis global dan tradisi intelektual Indonesia.

Integrasi prinsip Madilog sebagai sains pembebasan akan memperkuat kemampuan berpikir kritis, literasi sains, dan kesadaran emansipatoris peserta didik Indonesia (Hidayati & Julianto, 2025), selama integrasi tersebut dioperasionalkan pada tiga level epistemologi (cara tahu), metodologi (cara menyelidik), dan didaktik (cara mengajar-belajar) serta dimediasi oleh konteks sosial-kultural setempat.

KAJIAN LITERATUR

Madilog dan Epistemologi Tan Malaka

Tan Malaka, seorang pemikir, revolusioner, dan tokoh intelektual, memperkenalkan Madilog dalam karya utamanya, *Madilog: Materialisme-Dialektika-Logika* (1951), sebagai sistem berpikir yang menekankan materialisme dialektika dan logika untuk menggantikan pemikiran mistis dan dogmatis. Madilog mengusulkan cara berpikir berbasis fakta, metode ilmiah, dan rasionalitas, yang diharapkan dapat membebaskan individu dan masyarakat dari belenggu pemikiran yang menghambat kemajuan (Malaka, 1951). Konsep ini mengedepankan analisis rasional terhadap realitas sosial, mengutamakan perubahan sosial yang berbasis pada pemahaman material, dan mendalami dialektika sebagai proses perubahan melalui konflik ide dan kepentingan (Ahida, Hanani, Rozi, Burhanuddin, & Sesmiarni, 2025).

Pemikiran Tan Malaka dalam Madilog sejalan dengan tradisi filsafat kritis yang menganggap bahwa pendidikan harus berperan dalam membebaskan individu dari ketidakadilan dan ketidaktahuan. Gagasan ini sejalan dengan teori pendidikan kritis Paulo Freire, yang menekankan pentingnya pendidikan untuk menumbuhkan kesadaran kritis (conscientization) dan transformasi sosial (Freire, 2000). Madilog, dengan pendekatannya yang sistematis terhadap logika dan dialektika, memberikan landasan epistemologi untuk pendidikan yang tidak hanya mendidik, tetapi juga membebaskan dan memberdayakan individu.

Pendidikan Kritis dan Pembebasan

Pendidikan kritis adalah pendidikan yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga melibatkan peserta didik dalam proses kritis untuk memahami, menganalisis, dan mengubah struktur sosial yang ada (Giroux, 1983). Dalam konteks Indonesia, penerapan pendidikan kritis telah diupayakan oleh berbagai pendidik dan pemikir yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam menganalisis dan mengkritisi ketidakadilan yang ada dalam masyarakat, baik itu dalam struktur sosial, politik, maupun ekonomi. (Santoso, 2021) menunjukkan bahwa implementasi pendidikan kritis di Indonesia sangat diperlukan, terutama untuk mendorong siswa memahami posisi mereka dalam masyarakat serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Di samping itu, (Freire, 2000) dalam karya *Pedagogy of the Oppressed* mengemukakan pentingnya metode pembelajaran yang bersifat dialogis dan partisipatif. Hal ini menunjukkan relevansi pendidikan kritis dalam mendekonstruksi hubungan kuasa yang ada di masyarakat. Tan Malaka, meskipun tidak secara langsung mengembangkan teori pendidikan, dapat dianggap sebagai seorang pemikir yang memiliki visi serupa mengenai pembebasan melalui pendidikan dengan menekankan pentingnya rasionalitas dan perubahan sosial. Madilog memberikan dasar teoritis yang kuat bagi pembentukan sikap kritis dalam pendidikan.

Integrasi Madilog dalam Pendidikan Kritis di Indonesia

Beberapa penelitian telah mengkaji penerapan Madilog dalam konteks pendidikan Indonesia. (Rahma, 2015) misalnya, mengusulkan agar Madilog dimanfaatkan sebagai kerangka epistemologi dalam pendidikan tinggi, terutama untuk mengatasi hambatan berpikir dogmatis yang sering muncul dalam lingkungan akademis. Mereka menekankan bahwa Madilog dapat membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, yang sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan global dan nasional.

Selain itu, penelitian oleh (Santoso, 2021) mengungkapkan bahwa pendekatan pendidikan yang berbasis pada pemikiran kritis dan filosofis, seperti yang diajukan Tan Malaka dalam Madilog, dapat memperkuat karakter dan kemampuan analisis sosial mahasiswa di perguruan tinggi. Dengan menekankan pentingnya logika dan dialektika dalam mengkaji masalah sosial, pendidikan berbasis Madilog akan mendorong mahasiswa untuk berpikir lebih rasional, kritis, dan solutif terhadap permasalahan yang dihadapi masyarakat Indonesia.

Namun, meskipun Madilog memiliki potensi besar untuk diterapkan dalam pendidikan, implementasinya memerlukan pertimbangan terhadap konteks sosial dan budaya yang berbeda. Beberapa peneliti, seperti (Gede et al., 2023), menunjukkan bahwa penerapan Madilog di bidang pendidikan harus disesuaikan dengan nilai-nilai lokal dan budaya yang ada, agar lebih relevan dan dapat diterima oleh masyarakat. Dengan demikian, integrasi Madilog dalam pendidikan kritis di Indonesia harus melibatkan strategi yang sensitif terhadap keanekaragaman budaya dan agama yang ada di negara ini.

Kritik terhadap Madilog dan Tantangan Implementasi

Meskipun Madilog menawarkan pendekatan yang rasional dan kritis terhadap pembebasan, beberapa kritis menganggapnya terlalu materialistik dan mengabaikan dimensi spiritual atau kultural yang mungkin lebih relevan dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural. Dalam kajian tentang pendidikan agama dan kebudayaan, (Rahma, 2015) mengemukakan bahwa Madilog, dengan fokus utamanya pada materialisme dialektika, berpotensi berbenturan dengan nilai-nilai agama dan kepercayaan yang masih dominan dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan Madilog dalam pendidikan harus diadaptasi dengan bijak, agar dapat mendukung proses pembelajaran tanpa mengesampingkan nilai-nilai luhur yang telah berkembang dalam masyarakat.

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi adalah pemahaman masyarakat terhadap konsep Madilog itu sendiri, yang mungkin masih dianggap asing atau sulit dipahami oleh sebagian besar masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk menyederhanakan dan mengkomunikasikan ide-ide Madilog secara lebih luas, agar lebih banyak kalangan yang dapat memanfaatkan epistemologi ini dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis konten untuk menggali relevansi epistemologi Tan Malaka, khususnya konsep Madilog (Materialisme-Dialektika-Logika), dalam konteks pendidikan kritis di Indonesia. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam pemikiran Tan Malaka dan mengkaji bagaimana gagasan-gagasannya dapat diterapkan dalam praktik pendidikan di Indonesia. Metode analisis konten digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam karya Tan Malaka dan literatur pendukung lainnya, serta untuk menganalisis bagaimana pemikiran tersebut relevan dengan pendidikan kritis yang mengutamakan pembebasan dan pemberdayaan individu.

Tahapan penelitian dimulai dengan pengumpulan data, yang mencakup studi literatur mengenai karya Tan Malaka, terutama *Madilog: Materialisme-Dialektika-Logika* (1951), serta literatur mengenai teori pendidikan kritis dari tokoh seperti Paulo Freire (2000) dan riset terkait pendidikan di Indonesia (Santoso, 2021). Peneliti juga menggunakan sumber-sumber lain yang relevan, seperti artikel dan buku yang membahas penerapan Madilog dalam pendidikan dan konteks sosial budaya Indonesia. Data kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan ide-ide utama dalam Madilog, seperti prinsip materialisme dialektika

dan logika, serta hubungan antara konsep-konsep tersebut dengan teori pendidikan kritis. Setelah itu, peneliti akan melakukan perbandingan konsep antara pemikiran Tan Malaka dengan teori-teori pendidikan kritis lain, untuk mengungkap relevansi dan kontribusi Madilog dalam membentuk pendidikan kritis di Indonesia.

Dalam analisis ini, peneliti menggunakan alat utama dalam penelitian ini adalah teks Madilog oleh Tan Malaka (1951), yang akan dianalisis untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip epistemologi yang dapat diterapkan dalam pendidikan kritis. Selain itu, artikel dan buku referensi yang relevan dengan topik ini juga digunakan untuk mendukung analisis dan memperkaya perspektif yang ada. Peneliti juga akan mengakses dokumen arsip yang berkaitan dengan sejarah Tan Malaka dan pengaruh pemikirannya terhadap pendidikan Indonesia, untuk memperdalam pemahaman tentang penerimaan karya Tan Malaka dalam konteks historis.

Dalam rangka memastikan validitas dan keandalan penelitian, peneliti menerapkan triangulasi data, dengan menggabungkan informasi dari berbagai sumber literatur dan riset terdahulu untuk memverifikasi temuan-temuan yang ada. Uji keandalan dilakukan dengan menggunakan software analisis data kualitatif untuk memastikan konsistensi dalam pengkodean dan analisis data. Peneliti juga melakukan kritik literatur untuk memastikan bahwa sumber-sumber yang digunakan relevan, mutakhir, dan memberikan pandangan yang beragam guna meningkatkan objektivitas hasil penelitian.

Dengan metode yang sistematis ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan sintesis yang menggambarkan bagaimana epistemologi Madilog Tan Malaka dapat diintegrasikan dalam pendidikan kritis di Indonesia. Implikasi dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kurikulum pendidikan yang lebih kritis dan berorientasi pada pembebasan sosial di Indonesia, sehingga mendukung pembentukan individu yang mampu berpikir kritis dan berperan aktif dalam perubahan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relevansi Epistemologi Madilog dalam Pendidikan Kritis di Indonesia Pemikiran Tan Malaka dan Konsep Madilog

Tan Malaka melalui karyanya *Madilog* memperkenalkan sebuah sistem berpikir yang mengutamakan logika, materialisme, dan dialektika untuk membebaskan manusia dari cara berpikir yang tidak rasional dan dogmatis. Madilog mengusulkan bahwa pendidikan harus menjadi wahana pembebasan, mengubah masyarakat dari ketergantungan pada mitos dan takhayul menuju pemikiran ilmiah yang mendorong perubahan sosial. Dalam kajian ini, ditemukan bahwa materialisme dialektika yang diajukan Tan Malaka sangat relevan dengan tujuan pendidikan kritis yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga memotivasi peserta didik untuk berpikir secara kritis terhadap struktur sosial yang ada.

Sebagaimana Freire (2000) dalam *Pedagogy of the Oppressed* mengungkapkan, pendidikan kritis adalah pendidikan yang memungkinkan individu untuk menganalisis dan mengubah realitas sosial mereka. Madilog, dengan prinsip materialisme dan

dialektika, memberikan landasan bagi pendekatan tersebut, dengan cara mengajak siswa untuk melihat dunia secara holistik, mengidentifikasi kontradiksi dalam masyarakat, dan menganalisis dinamika sosial yang mendasarinya.

Integrasi Madilog dalam Pendidikan Kritis

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip Madilog dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan kritis di Indonesia melalui beberapa tahapan. Pertama, epistemologi Madilog, yang mengutamakan pemikiran ilmiah berbasis pada logika dan materialisme, dapat mendasari metodologi pendidikan kritis yang bertujuan untuk membebaskan siswa dari cara berpikir yang terkungkung oleh tradisi atau otoritas. Dengan menggunakan dialektika sebagai metode pengajaran, siswa dapat didorong untuk selalu mempertanyakan dan menganalisis berbagai fenomena sosial yang terjadi, bukan hanya menerima pengetahuan secara pasif. Dalam hal ini, Madilog mendukung pendekatan *problem-posing education* yang digagas oleh Freire, yang mendorong dialog kritis antara guru dan siswa (Santoso, 2021).

Madilog juga menawarkan keterhubungan antara teori dan praktik. Seperti yang dijelaskan dalam penelitian oleh Afandi dan Rahman (2015), penerapan Madilog dalam pendidikan dapat memfasilitasi siswa dalam memahami proses perubahan sosial melalui analisis materialis yang mendalam. Siswa bukan hanya belajar tentang teori-teori sosial, tetapi juga memahami bagaimana teori-teori tersebut dapat diterapkan dalam konteks kehidupan mereka, khususnya dalam mengatasi ketidakadilan sosial yang ada.

Pengaruh Madilog terhadap Pembentukan Kesadaran Kritis di Indonesia **Madilog dan Kesadaran Kritis**

Tan Malaka dalam Madilog menekankan pentingnya kesadaran materialis yang memungkinkan individu memahami kondisi sosial dan politik mereka. Dalam konteks pendidikan kritis di Indonesia, konsep ini menjadi sangat relevan, terutama untuk membangun kesadaran kritis siswa mengenai struktur sosial yang mendominasi kehidupan mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan prinsip-prinsip Madilog dalam pendidikan, siswa dapat lebih mudah mengenali ketidakadilan yang ada di sekitar mereka, baik dalam konteks politik, ekonomi, maupun sosial. Hal ini memberikan dasar yang kuat bagi pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis semata, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kritis dan mampu berpartisipasi dalam perubahan sosial.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Santoso (2021), pendidikan kritis di Indonesia harus mencakup pendekatan yang memungkinkan siswa untuk melihat dunia dari perspektif yang lebih luas, yaitu dengan memahami hubungan antara individu dan masyarakat. Kesadaran kritis yang dimaksud bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi juga kemampuan untuk bertindak dalam menghadapi ketidakadilan. Tan Malaka, melalui konsep Madilog, memberikan dasar teori yang dapat membantu memperkuat kesadaran ini, dengan mengajarkan siswa untuk memahami konflik-konflik sosial sebagai bagian dari dinamika sejarah yang terus bergerak menuju perubahan.

Fenomena Pembelajaran yang Mendorong Kesadaran Kritis

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa penerapan prinsip-prinsip Madilog dalam praktik pendidikan kritis di Indonesia telah membuktikan hasil yang positif dalam pembentukan kesadaran kritis siswa. Sebagai contoh, dalam beberapa kelas yang mengintegrasikan Madilog sebagai kerangka epistemologi, siswa diajak untuk menganalisis masalah sosial di sekitar mereka, seperti ketimpangan sosial dan politik, dengan menggunakan pendekatan dialektika. Hal ini memungkinkan siswa untuk memahami bahwa ketidakadilan bukanlah sesuatu yang bersifat alami, tetapi merupakan hasil dari proses sejarah yang dapat diubah melalui tindakan kolektif.

Fenomena ini sejalan dengan pendapat Freire (2000) mengenai pentingnya pendidikan yang bersifat partisipatif, di mana siswa bukan hanya diajarkan untuk menerima pengetahuan, tetapi untuk berpartisipasi aktif dalam penciptaan pengetahuan yang berkaitan dengan realitas sosial mereka. Oleh karena itu, Madilog berfungsi sebagai instrumen metodologis yang memungkinkan pendidikan untuk berfungsi tidak hanya sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai alat untuk membebaskan individu dari struktur sosial yang menindas.

Tantangan Implementasi Madilog dalam Pendidikan Indonesia Kontradiksi antara Materialisme dan Nilai-nilai Lokal

Meskipun Madilog menawarkan perspektif yang menarik dan relevan untuk pendidikan kritis, penerapannya di Indonesia menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah adanya kontradiksi antara materialisme dialektika yang diajukan oleh Tan Malaka dengan nilai-nilai agama dan budaya lokal yang sangat kuat di Indonesia. Seperti yang diungkapkan oleh Gede (2023), banyak nilai-nilai spiritual dan keagamaan yang mendominasi kehidupan masyarakat Indonesia, yang terkadang bertentangan dengan pandangan materialistik yang ditawarkan Madilog.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa banyak pendidik dan praktisi pendidikan yang merasa kesulitan untuk mengintegrasikan logika materialisme dialektika ke dalam pembelajaran, terutama dalam konteks pendidikan agama yang sangat dominan di banyak sekolah di Indonesia. Meskipun demikian, hal ini bukan berarti Madilog tidak dapat diterapkan, tetapi lebih kepada kebutuhan untuk menyesuaikan pendekatan tersebut dengan konteks sosial dan budaya yang ada. Salah satu solusi yang diusulkan adalah dengan memadukan prinsip Madilog dengan konsep-konsep lokal yang lebih bisa diterima, sambil tetap mempertahankan esensi kritis dan rasional dari Madilog.

Tantangan Institusional dan Keterbatasan Kurikulum

Selain tantangan kultural, tantangan lain yang dihadapi dalam implementasi Madilog dalam pendidikan adalah keterbatasan kurikulum dan sumber daya yang ada. Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar kurikulum pendidikan di Indonesia masih mengutamakan pendekatan pendidikan yang bersifat transaksional dan mengedepankan nilai-nilai akademis dan teknis yang cenderung bersifat statis. Oleh karena itu, meskipun

prinsip-prinsip Madilog dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan kritis, penerapannya masih terbatas oleh struktur dan kebijakan pendidikan yang ada. Diperlukan upaya besar dari pemerintah dan lembaga pendidikan untuk mereformasi kurikulum dan memastikan bahwa pendekatan yang lebih kritis dan transformatif dapat diterapkan di sekolah-sekolah Indonesia.

Perbandingan dengan Studi Terkait

Hasil penelitian ini menunjukkan kesamaan dan perbedaan dengan beberapa studi terdahulu mengenai penerapan pendidikan kritis dan pemikiran Tan Malaka. Penelitian oleh Afandi dan Rahman (2015) juga menyarankan penggunaan Madilog sebagai dasar epistemologi untuk pendidikan, namun lebih menekankan pada penggunaan teori-teori sosial dalam konteks pendidikan tinggi, sementara penelitian ini lebih berfokus pada penerapan Madilog dalam konteks pendidikan dasar dan menengah.

Penelitian ini juga sejalan dengan temuan oleh Santoso (2021), yang menunjukkan bahwa pendidikan kritis di Indonesia membutuhkan pendekatan yang lebih holistik dan kontekstual. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menghubungkan Madilog secara langsung dengan praktik pendidikan kritis, serta menjelaskan tantangan yang dihadapi dalam implementasinya di Indonesia yang plural.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa epistemologi Madilog Tan Malaka memiliki potensi besar untuk diterapkan dalam pendidikan kritis di Indonesia. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Madilog, pendidikan dapat menjadi sarana yang lebih kuat untuk membebaskan individu dari ketidakadilan sosial dan kultural. Meskipun terdapat tantangan dalam penerapannya, baik dari sisi budaya maupun sistem pendidikan, Madilog tetap menawarkan pendekatan yang relevan untuk membentuk kesadaran kritis yang dibutuhkan dalam masyarakat Indonesia yang tengah bertransformasi. Ke depan, diperlukan upaya lebih lanjut untuk menyesuaikan Madilog dengan konteks pendidikan Indonesia yang kaya akan keberagaman, serta mendukung pengembangan kurikulum yang berbasis pada pendidikan kritis dan pembebasan sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa epistemologi Madilog yang dikembangkan oleh Tan Malaka memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks pendidikan kritis di Indonesia. Melalui prinsip materialisme dialektika dan logika, Madilog memberikan landasan teoretis yang kuat untuk membebaskan individu dari cara berpikir dogmatis dan mistis, serta mendorong pemikiran rasional yang dapat digunakan untuk menganalisis dan mengkritisi ketidakadilan sosial. Penerapan Madilog dalam pendidikan dapat membantu membentuk kesadaran kritis di kalangan siswa, dengan mengajak mereka untuk menganalisis dinamika sosial, memahami konflik-konflik dalam masyarakat, dan mendorong perubahan sosial yang progresif melalui tindakan kolektif.

Namun, meskipun Madilog menawarkan kontribusi yang penting bagi pengembangan pendidikan yang kritis dan transformatif, penerapannya di Indonesia menghadapi berbagai tantangan. Pertama, terdapat kontradiksi antara materialisme

dialektika yang diajukan oleh Tan Malaka dengan nilai-nilai agama dan budaya lokal yang sangat kuat di Indonesia, yang dapat mempengaruhi penerimaan konsep Madilog dalam praktik pendidikan. Kedua, sistem pendidikan Indonesia yang masih mengutamakan pendekatan konvensional dan akademis cenderung menjadi hambatan dalam integrasi prinsip-prinsip Madilog yang lebih kritis dan transformatif.

Untuk itu, diperlukan adaptasi Madilog dengan konteks sosial, budaya, dan agama Indonesia yang lebih luas, serta reformasi dalam kurikulum pendidikan agar pendidikan kritis dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian, Madilog dapat menjadi alat yang sangat berguna dalam membentuk pendidikan yang lebih rasional, berbasis pada keadilan sosial, dan berpihak pada pembebasan individu dalam masyarakat Indonesia yang majemuk.

Penting untuk terus mengembangkan dialog antara teori-teori pendidikan kritis global dan epistemologi lokal seperti Madilog, agar pendidikan di Indonesia dapat lebih responsif terhadap tantangan-tantangan sosial dan kultural yang ada, serta mampu mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi perubahan sosial dengan perspektif yang kritis dan progresif.

BIBLIOGRAFI

- Ahida, Ridha, Hanani, Silfia, Rozi, Syafwan, Burhanuddin, Nunu, & Sesmiarni, Zulfani. (2025). *Dialektika Keilmuan dalam Pendekatan Lokalitas dan Kontemporer*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Freire, Paulo. (2000). *Pedagogy of the oppressed* (30th anniv. ed.). New York: Continuum, 35.
- Gede, Wiwin Suyasa I., Astawa, I. Putu, & Soeroso, Amiluhur. (2023). Borobudur cultural landscape: a madilog discourse. *International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events*, 7(2), 140–146.
- Giroux, Henry A. (1983). *Theory and resistance in education: A pedagogy for the opposition*.
- Hidayati, Fitria, & Julianto, Julianto. (2025). Integrasi Pendekatan Etnosains dalam Pembelajaran Sains untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 31(1), 101–112.
- Larson, Kasey R. (2014). Critical Pedagogy (ies) for ELT in Indonesia. *TEFLIN Journal: A Publication on the Teaching & Learning of English*, 25(1).
- Malaka, Tan. (1951). *Madilog, materialisme, dialektika, logika*. Widjaya.
- Rahma, Mifta. (2015). IDEOLOGI PENDIDIKAN TAN MALAKA: REKONSTRUKSI KONSEP MADILOG. *JURNAL PROFESI PENDIDIK Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI) Jawa Tengah*, 2(2), 8–15.
- Santoso, Wulandari. (2021). Exploring critical pedagogy in an indonesian higher education: Possibilities and challenges. *Journal of English Language Teaching and English Linguistics*, 6(2).

First publication right:

Jurnal Syntax Fusion: Jurnal Nasional Indonesia

This article is licensed under:

